

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan institusi sosial yang penting, sebagai pemegang peran kunci dalam meningkatkan kualitas masyarakat, bahkan pembentuk karakter suatu bangsa. Oleh karena itu keluarga dapat dianggap sebagai penentu baik dan buruknya bangsa. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil terdiri dari ayah, ibu dan anak (*nuclear family*) serta keluarga luas (*extended family*).¹ Dalam sosiologi keluarga biasanya dikenal adanya perbedaan antara keluarga bersistem *konsanguinal* yang menekankan pada pentingnya ikatan darah seperti hubungan antara seseorang dengan orang tuanya cenderung dianggap lebih penting daripada ikatannya dengan suami atau istrinya dan keluarga dengan sistem *conjugal* menekankan pada pentingnya hubungan perkawinan (antara suami dan istri), ikatan dengan suami atau istri cenderung dianggap lebih penting daripada ikatan dengan orang tua.² Keluarga merupakan fondasi bagi berkembang majunya masyarakat. Keluarga membutuhkan perhatian yang serius agar selalu eksis kapan dan di manapun. Perhatian ini dimulai sejak pra pembentukan lembaga perkawinan sampai kepada memfungsikan keluarga sebagai dinamisator dalam kehidupan anggotanya terutama anak-anak, sehingga betul-betul menjadi tiang penyangga masyarakat.

Secara tegas dapat digarisbawahi bahwa tujuan keluarga ada yang bersifat intern yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup keluarga itu sendiri, ada tujuan ekstern atau tujuan yang lebih jauh yaitu untuk mewujudkan generasi atau masyarakat muslim yang maju dalam berbagai seginya atas dasar tuntunan agama. Keluarga merupakan sumber dari umat, dan jika keluarga merupakan sumber dari sumber-sumber umat, maka perkawinan adalah pokok keluarga, dengannya umat ada dan berkembang. Institusi keluarga yang merupakan lembaga terkecil dalam

¹ William J. Goode, *The Family* (New Jersey: Englewood Cliffs, 1982), 94.

² Su'adah, *Sosiologi Keluarga*. (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005), 20

sebuah masyarakat selalu dibutuhkan dimana dan kapan pun, termasuk di era globalisasi seperti sekarang ini. Sebagai institusi yang terdiri dari individu-individu sebagai anggota, keluarga harus berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Era globalisasi yang melahirkan banyak kreasi berbagai fasilitas untuk mempermudah memenuhi kebutuhan manusia nampaknya membawa dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan keluarga, baik dampak positif maupun negatif. Bagaimana suatu keluarga akan mampu menyesuaikan diri dan mempertahankan eksistensinya di era global ini.

Kumpulan dari beberapa keluarga membentuk suatu masyarakat dan selanjutnya tergabung dalam kelompok yang lebih besar yang disebut bangsa. Langkah memperbaiki kondisi bangsa dapat dimulai dari serangkaian upaya yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki kualitas keluarga. Ditengah arus globalisasi dan informasi, seringkali bahtera keluarga mengalami hambatan dan gangguan.³ Arus deras materialisme membawa perubahan pola hidup dan sikap prilaku suami, istri dan anak-anak. Orientasi materialism dan konsumerisme mengakibatkan prilaku-prilaku yang menyimpang dan sikap hidup yang tidak tenang.⁴ Kondisi keluarga yang berbeda tentunya memiliki masalah berbeda juga, sehingga perlu solusi berbeda. Meskipun demikian, berbagai masalah keluarga sebenarnya dapat diminimalisir ketika setiap pasangan memiliki perencanaan keluarga yang baik untuk mewujudkan ketahanan keluarga.

Menurut Peraturan Daerah provinsi Jawa Barat No.9 Tahun 2014 yang dimaksud ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil dan psikis

³ Ada beberapa pesan media massa yang berisi tentang hidup mewah, enak, serba ada dan serba instan. Maka secara otomatis penonton akan belajar dari apa yang disampaikan media, padahal ada sebagian penonton yang tidak siap mengikuti pesan tersebut karena banyak keterbatasan ekonomi, prinsip hidup dan miskin ketahanan mental. Dalam kondisi tersebut maka penonton akan hidup konsumers, materialis dan individualis yang mengakibatkan keretakan keluarga.

⁴ Karena anggota keluarga memiliki keimanan yang lemah, ketika menghadapi masalah hidup yang sulit, sering terganggu kejiwaannya seperti cepat marah, bertengkar bahkan ada pula yang mengamuk. Ada gangguan jiwa karena kesulitan ekonomi seperti bunuh diri karena tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Di kalangan remaja pun demikian pula. Ada yang bunuh diri karena diputus pacarnya atau mengikuti kehidupan bebas; *fre sex*, obat-obatan terlarang, bahkan narkoba yang mengakibatkan prilaku menyimpang dari norma agama dan susila. Lihat Sofyan S. Willis, *Konseling Komunikasi di dalam Masalah Sistem Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Dan pembangunan ketahanan keluarga adalah upaya komprehensif, berkesinambungan, gradual, koordinatif dan optimal secara berkelanjutan oleh Pemerintah Daerah, Pemerintah Kabupaten Kota, pemangku kepentingan terkait dan masyarakat, dalam menciptakan, mengoptimalkan keuletan dan ketangguhan keluarga untuk berkembang guna hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin.

Ketahanan keluarga akan dicapai melalui perencanaan keluarga yang baik, tentunya perencanaan tersebut mengacu pada 8 fungsi keluarga⁵, yaitu :

1. Fungsi Keagamaan,
Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Fungsi Sosial Budaya,
Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.
3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang,
Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.
4. Fungsi Perlindungan,

⁵ Wirdhana, I., et al. . *Buku Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga* (Jakarta BKKBN, 2013), 207

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tenang serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.

5. Fungsi Reproduksi,

Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.

6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan,

Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.

7. Fungsi Ekonomi,

Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

8. Fungsi Pembinaan Lingkungan,

Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

Sementara menurut WHO fungsi keluarga terdiri dari:

1. Fungsi Biologis meliputi : fungsi untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga, serta memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
2. Fungsi Psikologi meliputi : fungsi dalam memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga,serta memberikan identitas keluarga.
3. Fungsi Sosialisasi meliputi : fungsi dalam membina sosialisasi pada anak, meneruskan nilai-nilai keluarga, dan membina norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

4. Fungsi Ekonomi meliputi : fungsi dalam mencari sumber-sumber penghasilan, mengatur dalam penggunaan penghasilan keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga, serta menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa mendatang.
5. Fungsi Pendidikan meliputi : fungsi dalam mendidik anak sesuai dengan tingkatan perkembangannya, menyekolahkan anak agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, serta mempersiapkan anak dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa untuk kehidupan dewasa di masa yang akan datang.

Dengan mengetahui berbagai fungsi keluarga, seyogyanya keluarga sebagai unit terkecil dalam tatanan sosial harus mempunyai latar belakang dan ketahanan yang kuat untuk menghadapi berbagai masalah dalam keluarga. Latar belakang tersebut meliputi jiwa sosial yang tinggi, psikologi yang mapan, keadaan materi memadai dan tentunya spritualisme yang cukup. Rasa tanggung jawab yang meliputi hak dan kewajiban suami istri harus ditanamkan sedini mungkin dalam pernikahan supaya tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif yang ada.

Pada saat ini ada banyak sekali permasalahan menyangkut ketahanan keluarga dengan berbagai penyebab, antara lain: perubahan struktur, fungsi dan peranan keluarga karena terjadinya transformasi sosial secara global dan kurangnya dukungan sosial terhadap keluarga-keluarga. Sebagai contoh, Soeradi mengemukakan bahwa pergeseran struktur, peran dan fungsi keluarga disebabkan oleh perubahan cara hidup, perubahan hubungan sosial dan perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perubahan sosial tersebut terjadi sebagai akibat perubahan material (geografi, teknologi), immaterial (demografi, ideologi, defusi, dan hubungan sosial). Perubahan struktur keluarga terjadi dalam banyak bentuk, seperti: keluarga tunggal, keluarga yang dikepalai wanita muda, keluarga yang hidup bersama, keluarga kontrak, keluarga bayangan dan keluarga homoseks.

Terjadi pula perubahan sosial budaya yang berdampak negatif pada peran dan fungsi keluarga, seperti: tempat bekerja yang jauh dari rumah, berpisahanya suami dengan istri dan berpisahanya orang tua dengan anak dalam waktu yang lama

setiap harinya yang mengakibatkan berkurangnya komunikasi dan interaksi antar sesama anggota keluarga, yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya anak secara jasmaniah, intelegensi, emosi, dan kelambatan psikis. Suradi juga mengutip pendapat Zastrow yang menyatakan bahwa merosotnya ketahanan keluarga disebabkan keluarga gagal menjalankan peran dan fungsi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Zastrow mengklasifikasikan permasalahan keluarga ke dalam tiga bagian, yaitu ekonomi, sosial, dan psikis. Secara ekonomi, dijumpai pencari nafkah yang menganggur, kesulitan mengelola keuangan, kemiskinan, pencari nafkah meninggal dunia, cacat, pensiun, sakitsakitan, sakit kronis, korban kejahatan, dan penahanan. Secara sosial, terdapat kehamilan yang tidak dikehendaki, suami atau isteri ditinggalkan, perkawinan yang hambar, perceraian, tindak kekerasan terhadap isteri, anak-anak dan lanjut usia; perjudian, alkohol dan penyalahgunaan obat-obatan; masalah penyimpangan perilaku anggota keluarga, anak kabur dari rumah, dan ketidaksetiaan suami isteri. Secara psikis, terdapat masalah emosional anggota keluarga, pemerkosaan dan tertularnya HIV/AIDS, terjadinya tindak kekerasan, eksploitasi anak, perdagangan anggota keluarga, lingkungan yang tidak nyaman.⁶

Permasalahan lain yang tidak terhindarkan di masa ini adalah upaya peningkatan kesejahteraan melalui pencarian kerja yang jauh dari tempat tinggal keluarga. Peluang untuk bekerja dengan penghasilan yang baik bertujuan untuk mendapatkan kesejahteraan. Hal ini berdampak positif untuk meningkatkan ekonomi keluarga, tetapi hal ini juga berdampak negatif terhadap keluarganya, yaitu terjadinya perubahan pola asuh dan pola relasi dalam keluarga yang mengancam keharmonisan keluarga. Ketahanan keluarga sebagai suatu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dalam situasi sulit, serta mampu bangkit dan kuat dalam situasi krisis, adalah tidak mudah. Keluarga yang demikian membutuhkan dukungan sosial untuk mewujudkan ketahanan keluarganya, yaitu proses komunikasi interaktif dalam jaringan sosial yang bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis individu, yang bisa diperoleh dalam bentuk dukungan

⁶ Soeradi, *Perubahan Sosial dan Ketahanan Keluarga: Meretas Kebijakan Berbasis Kekuatan Lokal*. Informasi Vol. 18, No. 02, Tahun 2013, 85- 87

emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga besar, teman dan lingkungan masyarakat. Memang, sistem keyakinan agama yang kuat dapat memampukan keluarga untuk memaknai kesulitan sebagai hal yang wajar dan positif. Akan tetapi, keluarga juga tetap membutuhkan dukungan sosial dari lingkungannya.⁷

Kemerosotan ketahanan keluarga juga diakibatkan oleh makin banyaknya orang tua yang memberi perhatian pada berbagai kegiatan di luar rumah, dan menyerahkan pendidikan dan pendampingan anaknya kepada orang lain. Akibatnya, orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak-anaknya pada masa pertumbuhan mereka. Anak-anak mengalami kurang kasih sayang dan komunikasi dengan orang tua. Selanjutnya, anak bertumbuh dengan perilaku yang tidak sehat. Jika sudah demikian, maka anak tidak memiliki persiapan yang baik untuk mencapai masa depannya. Karena itu, orang tua perlu menyadari bahwa pertumbuhan fisik, jiwa, dan spiritual anak sangat tergantung pada pengasuhan yang baik dari orang tuanya.

Arini Dwi Respati, Metty Muhariati, dan Uswatun Hasanah mengemukakan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dan anak, yaitu: pentingnya kebersamaan dalam keluarga; keluarga harus memiliki pedoman yang dipatuhi oleh setiap anggota keluarga dalam memutuskan berbagai hal; dan pentingnya ada kepercayaan, rasa saling memiliki, dan keinginan untuk saling berbagi antara satu dengan yang lain di antara semua anggota keluarga; setiap anggota keluarga harus memiliki toleransi dan rasa saling menghargai antara satu dengan anggota keluarga yang lain sehingga ketahanan keluarga bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan.⁸

⁷ Lalu Saefullah, Sri Rum Giyarsih, Diana Setiyawati, Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* Vol 2, No 2, Desember 2018, 120, 129-130.

⁸ Arini Dwi Respati, Metty Muhariati, dan Uswatun Hasanah, Hubungan antara Ketahanan Keluarga dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan [JKKP]* Vol.01 No.02 (2014), 102, 104-105.

Pada saat disertasi ini dibuat, angka kemiskinan juga mengalami peningkatan karena terjadinya wabah Virus Corona (Covid-19)⁹ di dunia, termasuk di Indonesia. Munculnya penyakit ini telah berdampak luar biasa terhadap semua bidang kehidupan manusia. Berbagai kebijakan dunia dan nasional telah dikeluarkan untuk mencegah penyebaran virus yang mematikan ini, mulai dari kebijakan untuk menggunakan masker, sering mencuci tangan dengan handsanitizer, tidak berjabat tangan, penutupan tempat-tempat bekerja dan fasilitas umum, bekerja dari rumah (work from home), pembatasan interaksi sosial (sosial distancing/physical distancing), karantina wilayah, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), dan kebijakan lockdown yang berlangsung untuk waktu yang tidak tentu. Akibat kebijakan ini, banyak orang kehilangan akses pada pekerjaan mereka; ada banyak karyawan yang mengalami pengurangan gaji; dan ada pula yang mengalami pengurangan pendapatan sebagai pekerja harian. Angka kemiskinan meningkat karena banyak para pencari nafkah yang meninggal akibat penyakit Virus Corona, banyak orang yang dirawat karena terinfeksi Virus Covid-19, dan banyak orang kehilangan pekerjaan atau penghasilan selama berbulan-bulan. Bahkan pada saat tulisan ini dibuat, situasi lockdown dan PSBB masih berlangsung di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Keadaan ini tentu saja mengancam ketahanan keluarga.

Untuk mengatasi terjadinya konflik pada kehidupan keluarga yang banyak bermuara pada perceraian atau pecahnya keluarga memang sudah tidak

⁹ Penyakit COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona. Penyakit ini pertama kali muncul di daerah Wuhan, Cina pada awal Desember 2019. Menurut sejumlah penulis, yakni Yuanyuan Dong, Xi Mo, Yabin Hu, Xin Qi, Fang Jiang, Zhongyi Jiang, Shilu Tong dalam artikel berjudul "Epidemiological Characteristics of 2143 Pediatric Patients With 2019 Coronavirus Disease in China", penyakit ini awalnya ditandai dengan sejumlah kasus pneumonia yang tidak diketahui asalnya muncul di Wuhan, provinsi Hubei, China. Sebagian besar pasien dilaporkan terpapar penyakit ini melalui pasar makanan laut (seafood) di Huanan yang menjual banyak jenis binatang yang masih hidup. Penyakit ini menyebar dengan cepat di wilayah-wilayah lain di Cina, dan secara global juga menyebar ke negara-negara lain di 6 benua, termasuk ke Indonesia. Pada tanggal 7 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menamai penyakit ini sebagai novel virus corona 2019 (the 2019 novel coronavirus/2019-nCoV), dan selanjutnya pada 11 Februari 2020, WHO menyebut penyakit ini coronavirus disease (COVID-19). Baca Jurnal Yuanyuan Dong, Xi Mo, Yabin Hu, Xin Qi, Fang Jiang, Zhongyi Jiang, Shilu Tong, Epidemiological Characteristics of 2143 Pediatric Patients With 2019 Coronavirus Disease in China. American Academy of Pediatrics. pediatrics.aappublications.org > 2020/03/16 > peds.2020-0702.full.pdf. Diakses tanggal 14 Maret 2020

semu lagi. Hal itu tentunya sudah terlepas dari tujuan diadakannya perkawinan guna membentuk keluarga yang harmonis sesuai tuntunan agama yaitu keluarga sakinah yang menjadi idaman setiap muslim.¹⁰ Namun mewujudkannya bukanlah perkara mudah, karena ternyata banyak permasalahan yang timbul dan mengganggu bahtera keluarga muslim, yang pada akhirnya menghambat cita-cita mulia di atas. Terlebih lagi kemajuan teknologi informasi membawa pula berbagai macam gaya hidup, diantaranya tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹¹ Rendahnya moralitas dan prilaku sosial yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran-ajaran agama, budi pekerti luhur, serta norma yang berlaku di masyarakat adalah tantangan dari idaman tersebut. Serta gagalnya komunikasi pasangan dalam keluarga menjadi salah satu dari beberapa alasan retaknya keluarga.¹² Karena itu agama dianggap sebagai terapi sekaligusantisipasi kegagalan bahtera keluarga. Dijelaskan oleh Nazarudin Umar, “bahwa agama merupakan pedoman hidup termasuk didalamnya membangun keluarga sakinah, karena dengan penghayatan dan pengamalan agama

¹⁰ Dimaktub dalam QS. Ar-Ruum ayat 21, artinya: *Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*

¹¹ Banyak tanda tentang prilaku a-susila atau tata susila dan tata kesopanan yang saat ini berkembang, misalnya terlihat pada prilaku anak dan remaja yang tidak sopan kepada orang tuanya, gurunya juga temannya. Etika berbicara tidak lagi bisa membedakan kata dan kalimat yang harus disampaikan. Bahasa perbuatan juga demikian sering memberikan pesan sombong, rasa percaya diri yang berlebihan bahkan menghina. Tindakan kekerasan fisik saat ini kerap terjadi, yang lebih “aneh” saling pukul seperti preman antara sesama perempuan. Hlm senada juga terjadi dengan tindakan-tindakan korupsi yang dicontohkan para pejabat Negara, tindakan pornografi dan pornoaksi menjadi hiburan setiap hari yang dengan mudah dapat di akses kapan saja dan dimana saja dengan harga yang sangat murah. Ketersediaan media internet, *facebok* dan sejenisnya juga mengakibatkan sifat malas dan berleha. Situasi sosial seperti itu menjadi salah satu perpektif dalam menyoal munculnya keretakan keluarga.

¹² Komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan, tiada hari, waktu dan kesempatan komunikasi itu selalu dilaksanakan. Namun tidak semuan proses komunikasi berjalan baik, karena perlu ada keterampilan dalam berkomunikasi. Ada yang bahagia karena ia berkomunikasi tapi juga ada yang menderita gara-gara berkomunikasi. Dalam Islam disebut lebih baik diam dari pada pesan komunikasi yang disampaikan itu merugikan orang lain. Oleh karena itu komunikasi itu bisa dilakukan secara verbal juga non-verbal namun keduanya saling mendukung untuk keefektifan proses komunikasi yang dilaksanakan. Komunikasi yang efektif manakala satu dan lainnya memiliki kesamaan interpretasi pesan. Untuk bisa memilikinya maka perlu adaptasi pesan dengan lawan bicara, perlu penyesuaian dan kesabaran, perlu jiwa yang positif dan terbuka. Hal itu berlaku dalam lingkup beragam jenis komunikasi atau sasaran pesan. Sehingga itu dipahami maka komunikasi yang berlangsung berhasil. Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 11.

yang baik, setiap anggota keluarga akan mampu menjalankan fungsinya dengan baik.”¹³

Hal senada dengan keadaan keluarga di Kabupaten Garut yaitu suatu kabupaten di Jawa Barat yang sedang mengalami peningkatan cukup signifikan dalam berbagai bidang: yang *Pertama* berkaitan dengan bidang sosial-keberagamaan, beberapa tahun terakhir ini di Kabupaten Garut sering diadakan kegiatan sosial yang bersifat struktural (program yang dilakukan melalui kerjasama pemerintah dengan lembaga-lembaga terkait) untuk mendorong masyarakat dalam melakukan kegiatan sosial. *Kedua*, Kabupaten Garut adalah kabupaten yang sudah berkembang menjadi kabupaten yang majemuk (beragam budaya, suku, etnis, ras, agama dan adat istiadat). Sehingga dengan adanya perubahan tersebut Kabupaten Garut mengalami pergeseran dalam permasalahan sosial-keberagamaan. Perubahan perilaku dan pola hidup yang semakin kompleks di sadari ataupun tidak akan berimplikasi terhadap perilaku keberagamaan individu dalam masyarakat terutama dalam mewujudkan ketahanan keluarga membentuk keluarga sakinah. *Ketiga*, Kabupaten Garut juga mengalami perubahan sosial dan sistem ekonomi, dari daerah agraris¹⁴ menjadi pusat perumahan, industri, kawasan perdagangan, jasa, kerajinan dan menjadi kawasan ekonomi kreatif. Perubahan ini berimplikasi pada masyarakat yang semakin dinamis, kreatif dan modern. Disadari atau tidak dampak perubahan ini, sudah memberikan dampak terhadap ketahanan keluarga.

Di Kabupaten Garut ini munculnya masalah keluarga terkadang dari berbagai hal yang kecil misalnya karena tidak ada pengertian, akhirnya menimbulkan kesalah-pahaman. Faktor material adakalanya tercukupi namun secara spiritual terasa kurang. Ikatan yang mempertalikan suami dan istri dalam perkawinan kadangkala rapuh dan bahkan putus sehingga terjadi perpisahan atau bahkan perceraian. Dengan terjadinya perceraian maka dengan sendirinya fungsi

¹³ *Tuntutan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2007), Viii.

¹⁴ Dahulu lahan pertanian begitu luas, sehingga kebutuhan masyarakat pada beras bisa terpenuhi, namun untuk sekarang kebutuhan beras itu sangat bergantung pada daerah yang lain, seperti kota tasikmalaya, Ciamis dan sekitarnya. Karena lahan pesawahan banyak berubah fungsi menjadi bangunan, perumahan ataupun pusat perdagangan dan jasa.

keluarga akan mengalami gangguan dan pihak yang bercerai begitupun anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Sebuah keluarga dikatakan mengalami disfungsi¹⁵ adalah manakala keluarga itu mengalami gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik dan lain-lain. Hubungan atau ikatan antara orang tua dan anak di dalam keluarga sangatlah penting. orangtualah yang wajib menanamkan dan mengajarkan norma-norma, nilai-nilai dan ajaran-ajaran keagamaan karena pengembangan kehidupan anak sebagian besar berada dilingkungan keluarga.

Dari sekian banyak masalah keluarga yang telah disebutkan di atas, pasti ada jalan keluar untuk penyelesaian. Ada banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan krisis keluarga. Ada dengan cara tradisional dan ada pula dengan cara modern atau yang sering disebut dengan cara ilmiah. Pemecahan masalah keluarga dengan cara tradisional terbagi dua bagian. *Pertama*, kearifan atau dengan cara kasih sayang, kekeluargaan. *Kedua* orang tua dalam menyelesaikan krisis keluarga terutama yang berhubungan dengan masalah anak dan istri.

Dari hasil observasi Pengadilan Agama (PA) Garut menyebut kasus perceraian di Kabupaten Garut mengalami peningkatan tahun 2020. Hingga Agustus, PA Garut mencatat lebih dari 3.525 kasus gugatan perceraian yang saat ini sedang ditangani. Humas Pengadilan Agama Garut Kamaludin menyebut setiap harinya menangani 20 hingga 30 perkara perceraian. “Perceraian karena alasan ekonomi memang biasanya dari golongan menengah ke bawah, sedangkan yang lainnya terkait tanggung jawab. Faktor ekonomi dan tanggung jawab memang saling berkaitan,” Kasus perceraian di Kabupaten Garut, dari data yang dimilikinya, setiap tahunnya mengalami peningkatan hingga 1.000 kasus. Dari sejumlah perkara yang ditangani oleh PA Garut, kata dia, 80% diantaranya adalah kasus perceraian. Kamaludin mengatakan mereka yang melakukan gugatan cerai memiliki rentang

¹⁵ Disfungsi keluarga adalah suatu situasi terjadinya pertentangan atau perselisihan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan keluarga dan rasa menghargai. Baca Sarwono. Psikologi Remaja (jakarta: Rajawali Press, 2011), 207.

usia yang bervariasi, namun umumnya mereka yang menggugat cerai berusia 40 tahun ke bawah.¹⁶

Pengadilan Agama (PA) mengategorikan penyebab perceraian dalam 14 jenis, yaitu zina, mabuk, madat, judi, meninggalkan salah satu pihak, dihukum penjara, poligami, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)¹⁷, cacat badan, perselisihan dan pertengkaran terus menerus, kawin paksa, murtad dan ekonomi. Secara persentase, perselisihan dan pertengkaran terus menerus merupakan penyebab terbanyak (sekitar 41%). Faktor ketidakharmonisan menyebabkan terjadinya ketidakcocokan, perselisihan, kecemburuan, gangguan dari pihak luar yang berujung pada perceraian. Ada dugaan bahwa alasan sesungguhnya penyebab perceraian mencakup pula KDRT. Namun, penggugat (istri) cenderung sungkan mengungkap fenomena ini karena faktor budaya patriarki, tekanan sosial, tidak ingin disalahkan, dan sulitnya pembuktian apabila terjadi KDRT.¹⁸ Hasil survei Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak tahun 2019 oleh Badan Pusat Statistik BPS (BPS) kabupaten Garut menyebutkan bahwa sebanyak 50% pelaku KDRT adalah suami.¹⁹ Selain dari data Pengadilan Agama Garut tahun 2019 – 2020 dan data dari BPS peneliti pun menelusuri penyebab perceraian di kantor Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A).

Peningkatan angka perceraian dalam masyarakat pun membawa gaya hidup khas keluarga bercerai misalnya hidup sendiri menjanda atau menduda, adanya anak yang harus hidup dengan salah satu orang tua saja, dan bahkan mungkin hidup terpisah dengan saudara kandung sendiri. Kasus perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga, tetapi yang perlu direnungkan dalam kasus ini adalah akibat dan pengaruh yang ditimbulkan

¹⁶Sumber: <https://www.radartasikmalaya.com/sehari-pa-garut-tangani-30-kasus-perceraian/> (Artikel ini telah terbit di radartasikmalaya.com)

¹⁷ Kekerasan Rumah Tangga menurut pasal 1 butir 1 UU No 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

¹⁸ H. Bahruddin, *Tentang penyebab perceraian di Garut* (Kantor PA Garut, Pada Hari Kamis 15 Oktober 2020. Jam, 13.00-15.00)

¹⁹ Data BPS Kabupaten Garut tahun 2019

pada diri anak khususnya dalam hal penyesuaian diri. Banyak analisis sosial menunjukkan adanya persamaan antara penyesuaian diri baik cerai yang disebabkan oleh kematian maupun perceraian hidup. Pengalaman universal yang dialami pada perceraian kematian maupun yang bercerai hidup adalah penghentian kepuasan seksual, hilangnya persahabatan atau kasih sayang dan rasa aman, hilangnya model peranan orang dewasa untuk diikuti anak, penambahan dalam beban rumah tangga bagi pasangan yang ditinggalkan terutama dalam menangani anak, penambahan persoalan ekonomi terutama jika si suami meninggal dunia atau meninggalkan rumah dan pembangian kembali tugas-tugas rumah tangga dan tanggungjawab sebagai orang tua tunggal. Pengasuhan orang tua tunggal adalah salah satu fenomena di zaman modern sekarang. Fenomena ini memiliki serangkaian masalah khusus, hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua membesarkan dan melakukan sosialisasi terhadap anak.

Kajian-kajian tentang perceraian dan kemelut orang tua tunggal telah banyak diteliti seperti yang dilakukan menyimpulkan kategori keluhan yang diajukan sebab terjadinya perceraian yaitu karena pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga misalnya kemelut keuangan, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, pasangan sering mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakitkan, tidak setia (selingkuh), mabuk, penjudian dan keterlibatan pihak ketiga dalam keluarga sebagai pemicu keretakan rumah tangga.

Perceraian selalu berdampak buruk bagi anak-anak, sehingga anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan dan secara emosional kehilangan rasa aman, mereka merasa malu dengan perceraian tersebut, anak-anak tersebut inferior terhadap anak-anak lain sehingga ketika terjadi hal seperti ini maka keluarga tersebut di anggap gagal.²⁰ Dampak lainnya terhadap anak yaitu: prestasi akademik atau sekolah yang rendah, kenakalan dan agresivitas yang tinggi, tingkah laku yang maladaptive, depresi dan cemas, keterampilan interpersonal yang rendah, dan masalah dalam hubungan heteroseksual yang dapat merusak sendi-sendi dalam keluarga.

²⁰ E. Karim,. Pendekatan Perceraian dari perspektif Sosiologi. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 103

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan divisi advokasi di P2TP2A menyatakan bahwa akibat dari perceraian baik itu alasan KDRT ataupun alasan yang lainnya, tentu akan berimbas kepada anak dan gaya hidup keluarga setelah bercerai. Perceraian adalah salah satu faktor penyebab degradasi moral remaja, dimana anak dari keluarga yang bercerai jika dibawah usia 12 tahun akan diserahkan kepada ibu, jika diatas 12 tahun anak bisa memilih apakah akan tinggal bersama ayah atau ibunya. Namun seringkali anak dari keluarga yang bercerai dititipkan kepada neneknya, dalam hal ini neneknya yang kurang bisa menjaga atau mengawasi anak tersebut dengan keterbatasan kemampuannya, seringkali menimbulkan anak mencari tempat yang lebih nyaman bagi dirinya, dari sinilah muncul kenyamanan anak bersama teman-temannya yang mempengaruhi prilakunya, jika anak berteman dengan teman yang baik tentu akan menimbulkan perilaku yang baik bagi anak tersebut, namun bila berteman dengan anak-anak yang berperilaku kurang baik, anak bisa saja terbawa pengaruh tersebut. Dari sinilah munculnya kenakalan remaja dan degradasi moral.²¹ Banyaknya anak yang melakukan tindakan melawan hukum, tindakan yang dilakukan oleh anak pun beraneka ragam dan bervariasi terlebih alasan untuk melakukan tindakan melanggar hukum tersebut terbilang sangat sederhana, misalnya seorang anak melakukan penganiayaan hanya karena ingin menunjukkan jati diri dan senioritas dalam pergaulan, atau melakukan perampasan atau pencurian hanya semata-mata untuk memenuhi hasratnya saja. Didalam perilaku ini menimbulkan suatu akibat, yaitu orangtua yang mengeluh tentang perilaku anaknya yang tidak dapat diatur, acuh, dan bahkan bertindak melebihi batas bahkan melawan orangtua mereka.

Anak kadang kala dalam melakukan interaksi didalam masyarakat seringkali melakukan perbuatan-perbuatan yang seharusnya tidak boleh ia lakukan. Sehingga ia harus berhadapan dengan hukum untuk menyelesaikan kasus yang dihadapi. Selain itu dengan adanya hukuman tersebut akan memberikan efek jera dan memberikan pelajaran bagi anak agar dimasa yang akan datang dapat

²¹ Bapak Piping, divisi advokasi P2TP2A kab Garut tentang akibat perceraian (Kantor P2TP2A Garut, hari Kamis, 15 Oktober 2020, jam 09.00 – 11.00)

berperilaku lebih baik dan tidak mengulangi perbuatan tersebut.²² Data dari P2TP2A terkait permasalahan anak yang berhadapan dengan hukum menunjukkan beberapa faktor seperti kemiskinan menempati urutan tertinggi yaitu 29,35 persen disusul oleh faktor lingkungan sebanyak 18,07 persen, salah didik sebesar 11,3 persen, keluarga tidak harmonis sebesar 8,9 persen dan minimnya pendidikan agama hanya 7,28 persen.

Dalam menghadapi kondisi seperti ini sangat diperlukan kemampuan membangun ketahanan keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah yakni keluarga tenang, bahagia, harmonis, penuh cinta dan kasih sayang. Untuk mewujudkannya tidak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi membutuhkan pengorbanan dan kerja sama yang baik. Keluarga seperti itu tidak mungkin akan tercapai tanpa adanya kebersamaan peran seluruh keluarga di dalam rumah tangga. Keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan anak, masing-masing memiliki peranan yang lebih besar, terutama seorang ibu sangat berperan penting dalam terwujudnya ketahanan keluarga. Dalam menghadapi dinamika dan tantangan yang kompleks seperti inilah Aisyiyah sebagai organisasi perempuan melalui salah satu program hasil keputusan Muktamar ke 47 tahun 2015, satu abad Aisyiyah di Makassar adalah tentang program bidang pembinaan keluarga menuju keluarga sakinah. Melalui kegiatan pembinaan agar anggota Aisyiyah khususnya dan keluarga di Indonesia pada umumnya bisa mengamalkan ajaran-ajaran agama, agar mereka dalam kehidupan bahagia secara individu maupun bahagia dan sejahtera dalam keluarga, demi terwujudnya keluarga bahagia, harmonis penuh cinta dan kasih sayang di dalamnya berdasarkan tuntunan alquran dan al-Hadist.

Tak hanya Aisyiyah Muhammadiyah di Kabupten Garut yang memiliki program keluarga sakinah dalam hal ini Muslimat NU dan Persistri pun memiliki program yang sama. Muslimat NU menegaskan bahwa menjadi penting untuk menyatukan sikap dan langkah dalam mendukung rencana kerja Pemerintah di Bidang Ketahanan Keluarga melalui Program Keluarga Sakinah untuk mencapai

²² Cahyasena Putu Yudha, *Tinjauan Kriminologi Terhadap Anak yang Berkonflik Dengan Hukum*, (Jurnal Universitas Udayana: Denpasar, 2016), h.3.

keberhasilan pembangunan sumberdaya manusia Indonesia seutuhnya.²³ Dan dalam penyelenggaraan Musyawarah Kerja Nasional IV (Muskernas VI) tahun 2019 Pesisteri pun mengambil tema inergitas Program Jihad dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga.²⁴ Namun yang menjadi perbedaan pembinaan yang dilakukan Aisyiyah dengan organisasi yang lainnya yaitu Aisyiyah mempunyai program keluarga sakinah ini tidak hanya sebatas program saja. Konsep keluarga sakinah menurut Aisyiyah ini dapat di lihat datanya dari buku yang diterbitkan oleh Aisyiyah sendiri dengan judul *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*. Implementasi dari pembinaan tersebut saat ini Aisyiyah di tunjuk sebagai NGO dari program MADANI.²⁵

Hal-hal semacam inilah yang kemudian mendasari keinginan peneliti untuk meneliti fenomena tersebut secara lebih dalam tentang keluarga sakinah, bagi peneliti adalah hal yang menarik untuk dikaji, mengingat fenomena ini menyentuh banyak lapisan masyarakat dan sering menjadi isu krusial pada masyarakat seperti di Indonesia. Untuk alasan dan keperluan ini pula, maka peneliti mengajukan penelitian dengan judul: **AGAMA DAN KETAHANAN KELUARGA** (Studi kasus Tentang Upaya Aisyiyah dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Kabupaten Garut).

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Persoalan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah pembinaan keluarga sakinah Aisyiyah dalam upaya mengatasi kerentanan keluarga di

²³ <https://www.nu.or.id/post/read/111343/sejumlah-langkah-muslimat-nu-wujudkan-program-keluarga-sakinah>

²⁴ <https://www.persis.or.id/pp-persistri-selenggarakan-muskernas-iv>

²⁵ Program 5 tahun yang didanai oleh USAID dan diimplementasikan oleh FHI, sebuah organisasi pengembangan sumberdaya manusia nirlaba yang didedikasikan untuk meningkatkan penghidupan manusia dengan memajukan solusi yang terintegrasi, yang digerakkan oleh sumberdaya lokal. MADANI bertujuan untuk memperkuat akuntabilitas pemerintah local dan toleransi komunal di Indonesia dengan meningkatkan serta mempertahankan kapasitas, legitimasi, dan keberlanjutan masyarakat sipil local di 32 daerah di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Selatan dan akan di tingkatkan menjadi 64 daerah sampai di akhir dari program nanti. Fokus dari MADANI adalah Mengurangi angka kematian Ibu dan anak.

Kabupaten Garut. Pembinaan Aisyiyah ini memiliki keunikannya berdakwah di berbagai kalangan perempuan. Adanya program keluarga sakinah Aisyiyah bisa menjawab permasalahan kerentanan keluarga di kabupaten Garut. Secara lebih detil, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana realitas kerentanan keluarga di Kabupaten Garut ?
2. Bagaimana implementasi agama dalam keluarga di Kabupaten Garut?
3. Upaya seperti apa yang dilakukan Aisyiyah dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui, mengkaji, menganalisis, dan memahami secara mendalam tentang realitas kerentanan keluarga di Kabupaten Garut.
2. Mengetahui, mengkaji, menganalisis, dan memahami secara mendalam tentang implementasi agama dalam keluarga di Kabupaten Garut.
3. Mengetahui, mengkaji, menganalisis, dan memahami secara mendalam tentang upaya yang dilakukan Aisyiyah dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Kabupaten Garut.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memperkuat bangunan teoritis Studi Agama Islam (*islamic studies*) serta Studi Agama (*religious studies*) secara umum sebagai disiplin ilmu yang selalu bersentuhan dengan realitas sosial yang dinamis;
 - b. Menambah khazanah bahasan studi keislaman dalam kerangka kajian lintas bidang, terutama dengan kajian studi ilmu budaya (*cultural studies*), dan
 - c. Memperluas khazanah teori agama, budaya dan masyarakat serta yang paling penting teori dengan aspek keluarga sakinah ini masih terbatas.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kegunaan dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Memberikan kerangka pikir bagi umat guna memahami yang banyak berkembang pada masyarakat kontemporer;
- b. Menjadi kerangka referensi bagi para tokoh-tokoh keagamaan yang dikaji agar dapat menciptakan praktik keberagaman yang lebih baik di masa mendatang; dan
- c. Memberikan wawasan baru bagi masyarakat secara luas tentang bagaimana menyikapi kehidupan keberagaman masyarakat khususnya dalam menciptakan ketahanan keluarga.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir dalam sebuah penelitian merupakan titik tolak yang sangat penting dalam memecahkan masalah apa yang akan dikaji selanjutnya. Maka dengan begitu, perlu disusun kerangka berfikir sesuai yang memuat pokok dalam penelitian ini didasarkan pada kajian tentang agama yang akan ditempatkan pada ranah kajian tentang agama dan ketahanan keluarga.

Memahami agama yang direfleksikan dalam kehidupan masyarakat modern atau masyarakat lokal. Kebudayaan yang diartikan disini merupakan cara pandang dalam memperlakukan suatu gejala keagamaan yang berada dilingkungan masyarakat.²⁶ Agama juga disini, dimaknai sebagai sebuah pemahaman dan keyakinan dalam bentuk kesakralan, yang dijadikan fungsional bagi pengamalnya dan dapat dijadikan pedoman bagi tindakan-tindakan manusia sebagai makhluk sosial, untuk memenuhi kebutuhan biologis, sosial dan kebutuhan integrative atau kebutuhan perilaku.²⁷

Indonesia yang dipandang cukup beragam dalam pemahaman bidang keagamaan, mampu dijadikan sebagai sebuah negara yang cukup pluralitas dalam keagamaan. Oleh karena itu muncul berbagai tradisi, budaya local dan budaya

²⁶ Suparlan, *Kebudayaan, Masyarakat, Agama : Pengetahuan Ilmu-ilmu sosial dan Pengkajian Masalah Agama*, (Jakarta, : Balai Penelitian Pengembangan (BALITBANG) Departemen Agama RI, 1982), 1998.

²⁷ Suparlan, *Kebudayaan, Masyarakat, Agama*, 4-5

modernisasi. Tradisi budaya local dengan adanya integrasi agama sehingga mampu diaktualisasikan oleh masyarakat modern, yang mana masyarakat dalam segi pola pikir pengetahuan cara beragama sudah semakin maju, akan tetapi karena adanya agama dan budaya yang diwariskan dari generasi kegenerasi yang tidak dihilangkan secara langsung melalui sosialisasi dan akulturasi, maka tradisi dan agama akan tetap mampu diterima dan dilakukan oleh masyarakat modern.

Program keluarga sakinah yang dilakukan Aisyiyah menjadi objek kajian dalam penelitian ini merupakan salah satu dari banyak kegiatan keagamaan—yang meski tidak bisa disebut sepenuhnya sebagai fenomena yang unik, karena menggabungkan unsur kehidupan di masyarakat dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam studi agama (*religious studies*) sendiri, agama dan ketahanan keluarga seperti ini bisa melibatkan banyak teori di berbagai bidang, mulai dari Sosiologi, Psikologi, *Cultural Studies*, dan lainnya. Meski demikian, untuk hasil yang lebih bisa mencakup nilai-nilai instrinsik dan ekstrinsik dari kegiatan penelitian ini, maka penelitian ini akan menggunakan teori-teori di bidang sosiologi. Analisis sosiologis peneliti menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dan struktural fungsional Talcott Parsons yang menekankan kepada stabilitas dalam kehidupan sosial. Melalui teori-teori ini, diharapkan peneliti bisa mendalami bagaimana program keluarga sakinah Aisyiyah mengatasi kerentanan keluarga di Garut dalam hubungannya dengan agama dan ketahanan keluarga, khususnya para pelaku atau anggotanya dalam memaknai dan mempraktikkan program tersebut.

Penggunaan analisis sosiologis dalam hal ini akan sangat membantu untuk menyingkap hal-hal yang mungkin tidak terlihat dari kegiatan yang ada. Program keluarga sakinah ini sebagai bentuk dari kegiatan pembinaan kepada masyarakat di Garut yang dikaji dalam penelitian ini misalnya, melalui analisis sosiologis, akan diungkap bagaimana konsep awal dan konsep dasar dari program, kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh program keluarga sakinah tersebut, apa yang menjadi tujuan akhirnya, masalah apa yang dihadapi dan cara penyelesaian masalah tersebut hingga kepesertaannya. Dengan kata lain, teori-teori yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis kegiatan program keluarga sakinah tersebut adalah teori-teori yang berkembang dalam bidang studi agama (*religious studies*) sebagai

grand theory yaitu teori tindakan sosial Max Webber dan teori struktural fungsional Talcott Parsons, teori sosiologi agama sebagai *middle theory* yaitu teori sosiologis yang relevan dengan tema penelitian dalam hal ini teori yang dikembangkan oleh Willian J. Goode dan Hammudah Abd Al 'Ati. Ditambahkan juga teori yang dikembangkan oleh Hildred Geertz untuk mempertajam analisis penelitian.

Peneliti, melalui basis teori Weber, juga berharap dapat menyingkap secara lebih dalam, terkait apakah kegiatan semacam ini merupakan efek dari respons masyarakat beragama terhadap globalisasi dan modernisasi saat ini, atukah justru ia diciptakan oleh hal-hal yang selama ini menjadi kunci utama keberlangsungan globalisasi. Pendekatan sistem dijadikan panduan dalam visualisasi kehidupan keluarga sebagai suatu proses dinamis keluarga dalam mencapai tujuannya, berdasarkan sumber daya yang dimiliki. Proses tersebut terus berjalan dari waktu ke waktu sehingga didapatkan tujuan yang diinginkan yaitu keluarga sakinah.

Penelitian tentang agama dan ketahanan keluarga dengan konsep teori yang dikembangkan oleh Max Weber sebagai seorang yang ahli dalam bidang sosiologi. Yang dimaksud tindakan sosial oleh Weber adalah:

"tindakan individu sepanjang tindakannya itu memiliki makna atau arti subyek bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan sosial yang menurut Weber dapat berupa tindakan yang nyata dapat diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat "*membatin*" atau bersifat subyek yang mungkin terjadi karena pengaruh positif situasi tertentu".²⁸

Selain itu juga, kegiatan keagamaan memiliki korelasi dengan tindakan sosial individu dan masyarakat. Artinya, agama dapat berfungsi menjadi motif sosial individu dalam berinteraksi sosial, Jadi untuk memahami psikosial tersebut, tentu bagaimana motif individu dalam berinterkasi sosial pada kehidupan masyarakat, terutama dengan aktivitas mata pencaharian, maka analisis interpretatif diperlukan untuk menyelami dan menghayati sejauh mana kondisi dunia batin

²⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan paradig Ganda*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007),38.

dan pikiran individu yang dipengaruhi oleh agama, ketika secara lahiriah diekspresikan dalam menggerakkan tindakan sosial.²⁹

Selanjutnya ada tiga teori sebagai alur penelitian tindakan sosial, yaitu: teori aksi, teori simbolik dan teori fenomenologi. Ketiga teori ini mempunyai kesamaan ide, yang dasarnya bahwa manusia adalah merupakan aktor yang kreatif. Kemampuan inilah yang disebut Parsons sebagai pengembang penelitian Weber dalam teori aksi sosial adalah voluntarisme.³⁰ Aktor menurut konsep voluntarisme adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih alternatif tindakan. Dengan demikian, tindakan sosial yang dimaksud peneliti adalah proses dimana Aisyiyah sebagai aktor mampu memberikan solusi terbaik dalam pengambilan keputusan subyektif tentang keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Hidup berumahtangga merupakan tuntutan *fitrah* manusia sebagai makhluk sosial. Pernikahan merupakan satu-satunya jalan untuk membentuk sebuah keluarga yang kemudian dengan pernikahan tersebut akan terjalin hubungan suami-istri yang serasi dan seimbang, tersalurkan nafsu seksual yang merupakan kebutuhan dasar manusia dengan baik di jalan yang diridhoi Allah SWT, terdidiknya anak-anak yang shaleh dan shalihah, terpenuhi kebutuhan lahir, batin, terjalin hubungan persaudaraan yang akrab antara keluarga besar dari pihak suami dan dari pihak istri, dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik, dapat menjalin hubungan yang mesra dengan tetangga, dan dapat hidup bermasyarakat dan bernegara secara baik pula.

Agama sebagai gejala sosial, pada dasarnya bertumpu pada konsep sosiologi agama, Pada zaman dahulu sosiologi agama mempelajari hubungan timbal-balik antara agama dan masyarakat. Masyarakat mempengaruhi agama dan agama mempengaruhi masyarakat. Akhir-akhir ini sosiologi agama tidak hanya

²⁹ Moh Soehada, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suaka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 38

³⁰ Voluntarisme adalah kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternative yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya lihat lebih jelas GeorgeRitzer,49.

mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat, tetapi lebih kepada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat.

Pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat diperkuat dengan gagasan yang pernah di lontarkan oleh Mukti Ali, menurutnya ada tiga dimensi agama bagi masyarakat yaitu sebagai motivator, dinamisator³¹ dan katalisator³². Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara nilai-nilai agama suatu masyarakat dengan aspek kehidupannya. Sedangkan dari sisi individual agama sebagai motivator kehidupan.

Ajaran agama memiliki korelasi dengan tindakan sosial individu masyarakat. Artinya agama dapat berfungsi sebagai motif sosial individu dalam berinteraksi sosial. Selain itu Weber berpendapat kekuatan agama juga dapat memperbesar kecenderungan bertambahnya rasionalitas, dimana ide-ide agama berperan sebagai agen perubahan sosial, atau ekonomi.

Dalam membantu kerangka teori yang dikembangkan Max Weber sebagai penelitian antara agama dan tindakan masyarakat. Peneliti mencoba menggunakan teori sistem sosial yang dipertegas oleh Talcot Parsons yang didalamnya harus memiliki empat persyaratan agar sistem sosial mampu bertahan dalam kajian agama dan tradisi masyarakat. Parsons menyatakan bahwa sistem sosial dapat terjadi *pertama*, adanya proses dimana masyarakat harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang saat ini sedang dijalankan (*adaption*): *kedua*, pencapaian tujuan yang diinginkan individu dapat menyesuaikan dengan tujuan sosial masyarakat yang sedang berjalan, lebih besarnya agar tidak bertentangan dengan tujuan lingkungan sekitar (*goal attainment*); *ketiga*, dalam mempraktikkan agama dan budaya harus adanya integrasi untuk menunjukkan adanya solidaritas bagian yang membentuknya, serta berperannya masing-masing unsur sesuai dengan posisinya, integrasi hanya bisa terwujud, jika semua unsur yang membentuk

³¹ Seperti pada minat utama Max Weber adalah agama sebagai sumber dinamika perubahan sosial, bukannya agama sebagai penguat stabilitas masyarakat. Inilah perbedaan utama Weber dengan Durkheim. Weber memfokuskan analisa strukturnya kepada proses dan perubahan. Talcott Parsons dalam pendahuluan buku *Sosiologi Agama* karya Max Weber, 2012:33

³² *Katalisator*. Menurut KBBI adalah seseorang atau sesuatu yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru atau mempercepat suatu peristiwa.

sistem tersebut saling menyesuaikan (*integration*). *keempat*, adanya pemeliharaan pola tersembunyi. Pola ini biasanya mampu berwujud pada sistem nilai budaya yang selalu mengontrol tindakan-tindakan individu oleh suatu masyarakat sehingga akan ada pengendalian keutuhan terhadap solidaritas sosial.³³

Sebetulnya Parsons mendesain sistem sosial dalam kerangka skema AGIL. Skema yang dikembangkan dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya, sesuai dengan keempat sistem yang sudah dijelaskan diatas, ini membahas tentang sistem tindakan manusia, maka Parson akan menjabarkan cara yang sesuai dengan konsep AGIL, organisasi behavior merupakan suatu sistem tindakan yang menanggapi fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi yang dicapai dengan tujuan mendefinisikan sistem dan mobilitas sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Tentu dengan begitu, akhirnya sistem kulturalah yang menjalankan fungsi *latency* dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.³⁴

Menurut teori fungsionalis masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa pada perubahan pula terhadap bagian lain.³⁵ Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu kesatuan dan masing-masing memiliki sistem yang berbeda-beda, tapi saling berkaitan dan menciptakan konsesus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal atau eksternal dari masyarakat.³⁶

Berikutnya sebagai analisis tambahan yang relevan dengan aplikasi yang ada dilapangan adalah dalam pandangan Emile Durkheim. Bahwa pengaruh

³³ George Ritzer, *edisi Terbaru Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004),256.

³⁴ George Ritzer,257

³⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 21.

³⁶ George Ritzer dan Doglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Pernada media Group, 2007), 118

masyarakat terhadap individu dan keagamaan begitu kuat. Durkheim mengklaim, tanpa adanya masyarakat yang melahirkan dan membentuk semua itu, maka tidak ada satu pun yang akan muncul dalam kehidupan. Lebih jauh ia menyatakan bahwa fakta sosial jauh lebih fundamental dibandingkan masyarakat dalam hubungan sosial. Dan Menurut Durkheim agama dan masyarakat tidak bisa dipisahkan, bahkan keduanya saling membutuhkan satu sama lain³⁷. Secara sosiologis masyarakatlah yang mempengaruhi dan melahirkan individu, termasuk juga gagasan dan perilaku keagamaan. Durkheim menempatkan agama sebagai salah satu dari konstruksi nilai yang menjiwai kehidupan masyarakat, sehingga agama bisa saja digantikan oleh “entitas lain”. Dengan demikian, ketahanan keluarga dalam masyarakat jika memakai pandangan Durkheim sebagai tuntutan masyarakat. Karena individu dibentuk oleh masyarakat.³⁸

Disisi lain, melihat agama dalam relasi manusia, masyarakat dan kebudayaan. Dadang Kahmad³⁹, mencermati bahwa manusia, masyarakat dan kebudayaan berhubungan secara dialektik. Ketiganya berdampingan saling menciptakan dan meniadakan. Kahmad berpendapat bahwa agama dalam konteks budaya berada dalam dialektika ini.

Lebih Lanjut Dadang Kahmad menjelaskan, ketika ada suatu agama masuk pada masyarakat lain di luar pembentuknya, agama itu akan mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan yang telah ada. Ada kompromi nilai atau symbol antara agama yang masuk dengan kebudayaan asal yang menghasilkan bentuk baru yang berbeda dengan agama atau budaya asalnya. Dengan demikian menurut Dadang Kahmad, suatu agama yang masuk pada masyarakat tertentu tidak pernah bisa ditemukan sebagaimana dalam bentuk aslinya secara utuh, selalu ada fluiditas atau pelenturan nilai-nilai.

Untuk masyarakat mencapai makna fungsi agama bagi kehidupannya, diperlukan pemahaman terhadap ajaran agama. Upaya memahami ajaran agama

³⁷ Daniel L . Pas, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), cet-1, 138-139

³⁸ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, (terjemah), (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), Cet-1, 10,12

³⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung:Pustraka Setia, 2011), cet-1,17-22.

pada akhirnya akan menimbulkan keyakinan keagamaan. Keyakinan inilah yang seterusnya akan memberikan nilai kesadaran untuk mentaati aturan-aturan agama. Roland Robertson,⁴⁰ mendefinisi agama sebagai seperangkat aturan untuk pengaturan hubungan manusia dengan dunia ghaib khusus dengan Allah sebagai yang Maha Tinggi atau Maha Kuasa, mengatur manusia dengan manusianya dan mengatur hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya.

Bagi para pemeluknya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk untuk hidup di dunia dan akhirat, yaitu sebagai manusia yang bertaqwa terhadap Tuhannya, yang berbeda dan cara hidup hewan atau makhluk yang lainnya. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan yang dapat menjadi pendorong dan penggerak tindakan sosial.

Seperti halnya pendapat Nico Syukur terhadap definisi agama yang terdapat pada manusia yang sangat bermacam-macam kebutuhan fisik seperti; sandang, pangan, keamanan dan ketentraman hidup, persahabatan, penghargaan dan cinta kasih. Disamping itu, manusia memiliki daya kekurangan yang banyak dan rasa frustrasi yang cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Frustrasi ini dapat dimunculkan dalam bentuk materi, sosial. Maka kesusahan moral pun dikemukakan oleh manusia yang dalam keadaan frustrasi yang menimbulkan kelakuan duniawi, yang dimaksud frustrasi moral ialah orang yang mersa bersalah, yang menurut Freud mengemukakan tentang religious adalah sebagai alternative fungsi obat yang menyembuhkan rasa bersalah secara terus menerus.⁴¹

Masyarakat Kabupaten Garut adalah masyarakat yang sudah memiliki sifat entitas perubahan dalam segi apapun terlebih dalam moral beragama, inprastruktur bangunan-bangunan dalam pendukung tempat tinggal atau industri yang cukup mapan secara tepat menggunakan teknologi. Sebenarnya peminjaman unsur-unsur sistem sosial yang diungkapkan oleh peneliti dalam melihat kelompok anggota dan

⁴⁰ Ronald Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), v-vi

⁴¹ Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Jakarta: KANISIUS, 1987),91.

simpatisan Aisyiyah tidak serta merta cocok langsung diterapkan untuk dijadikan bangunan teoritis atas penambahan Parsons, tetapi paling tidak dengan unsur-unsur sistem sosial yang saat ini ada pada bagian masyarakat kelompok anggota dan simpatisan Aisyiyah kabupaten Garut. Talcott Parsons menyatakan bahwa "agama kepercayaan atau perilaku amaliah". Sebagai realitas sosial, tentu saja ia hidup dan termanifestasikan di dalam masyarakat dalam hubungan agama dan ketahanan keluarga, serta ajaran agama yang merupakan konsepsi tentang realitas.⁴²

Masyarakat adalah kumpulan individu atau manusia yang hidup bersama dan menciptakan kebudayaan,⁴³ baik itu berupa nilai dan norma,⁴⁴ adat,⁴⁵ tradisi⁴⁶ serta agama, yang dipahami dan kemudian dijadikan pegangan untuk tujuan hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Menurut Soerjono Soekanto, definisi masyarakat orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan

⁴² Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya memahami Keragaman Kepercayaan, keyakinan dan Agama*, 33

⁴³ Kebudayaan yang dikemukakan oleh R. Linton dalam bukunya " *The Cultural Background Of Personality*" bahwa kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari hasil dari tingkah laku, yang unsure pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat. Periksa Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Anggota IKAPI, 1984), 92.

⁴⁴ Nilai dan norma, dua istilah yang berbedatetapi memiliki orientasi yang sama. Nilai mengacu kepada konsepsi-konsepsi tentang hal-hal atau karakteristik manusia yang dikehendaki dan terpuji. Nilai-nilai dan orientasi nilai-nilai tersebut menampilkan gambaran tentang dunia yang seharusnya, sebagai pedoman (cara) orang-orang melakukan tindakan secara normal. Oleh karena itu, nilai-nilai mengacu padasikap yang berkaitan dengan tujuan yang diinginkan dan keadaan akhir yang akan dicapai yaitu secara ideal untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia serta keuntungan-keuntunganlainnya bagi orang secara individu maupun kolektif. Sedangkan norma adalah peraturan-peraturan, standard an criteria dimana kita menilai keburukan atau kebenaran sesuatu hal atau kegiatandan memutuskan apa yang harus dilakukan atau orang lain lakukan. Dengan demikian normamemberikan penjelasan-penjelasan dan legitimasi bagiperilaku dan realitas, selain itu juga norma menjadi peraturan-peraturan sosial yang mengkhususkan apa yang diharapkan atau yang boleh dan bagaiaman, kepada siapa tanggungjawab atas peristiwa dan akibat-akibatnya diletakkan. Periksa Jusman Iskandar, *Bahan-bahan Perkuliahan Teori Sosial, Jilid I* (Bandung: Pasca Sarjana IAIN SGD Bandung, 2001),25-32.

⁴⁵ Adat merupakan sistem nilai budaya, pandangan hidup dan ideology yang menjadi ladasan bagi kehidupan manusia. Periksa Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 190.

⁴⁶ Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia yang menyangkut tentang kepercayaan tentang maslaah kehidupandan kematian serta peristiwa alam atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan cara serta pola berfikir masyarakat. Periksa Judistira K. Agarna, *Ilmu-ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*, (Bandung: Pascasarjana Unpad, 2001), 186.

sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.⁴⁷

Ketika sepasang anak manusia melakukan perkawinan, pada diri mereka terjadi peralihan status, yaitu dari bujangan dan gadis menjadi beristeri dan bersuami. Secara demografis peralihan ini bermakna perubahan status marital, dari status tidak kawin menjadi status kawin. Status yang baru itu menjadi titik tolak untuk memperoleh status lainnya, di antaranya sebagai menantu dari mertua, sebagai kakak ipar dari adik ipar, dan seterusnya. Semua status itu bersifat statis. Namun, pada masing-masing status itu menuntut aspek dinamis, yakni “peranan yang seharusnya” dilakukan (*prescriptive role*), yakni hak dan kewajiban suami isteri, hak dan kewajiban sebagai menantu, sebagai ipar, dan seterusnya. Ketika hak dan kewajiban itu ditunaikan dalam kehidupan keluarga (orientasi dan prokreasi), yakni dalam wujud interaksi, maka terjadi “peranan yang dilaksanakan” (*descriptive role* atau *actual role*) oleh masing-masing pihak. Oleh karena itu, keluarga disebut sebagai satuan sosial terkecil, yang di dalamnya, antara lain, terjadi interaksi antar anggota keluarga.

Ketika dari interaksi suami isteri itu membuahkan kelahiran anak, maka terjadi tiga perubahan sekaligus. Pertama, perubahan status masing-masing suami dan isteri dan kedua suami isteri. Suami tetap menjadi suami dari isterinya, kemudian menjadi bapak dari anaknya, dan bersama isterinya menjadi orang tua dari anaknya. Sedangkan isteri tetap menjadi isteri dari suaminya, kemudian menjadi ibu dari anaknya, dan bersama suaminya menjadi orang tua dari anaknya. Penambahan jumlah status itu berakibat terhadap unsur keluarga lainnya. Mertua menjadi kakek dan nenek dari cucunya, dan adik ipar menjadi paman dari keponakannya. Kedua, terjadi perubahan jaringan hubungan keluarga yang lebih luas dan lebih rumit, baik dalam keluarga orientasi masing-masing suami isteri maupun dalam keluarga prokreasi mereka. Dalam jaringan itu, terdapat alokasi otoritas dan alokasi protokoler dalam urusan keluarga dan publik, serta pola hubungan sosial yang menyertainya, yang mengacu kepada nilai dan norma sosial

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet 4, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 187.

dalam satuan sistem sosial atau lingkaran kebudayaan. Ketiga, terjadi perubahan jumlah manusia, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat, bahkan bagi penghuni muka bumi (dunia, dalam arti ruang dan waktu). Penambahan jumlah manusia itu, memiliki makna antropologis, sosiologis, dan demografis. Kalaupun dilengkapi dengan ritus keagamaan, antara lain akikah (Islam) dan pembaptisan (Kristen). Kelahiran juga berarti penambahan hak dan kewajiban dalam keluarga. Di samping itu, kelahiran (fertilitas) berarti penambahan jumlah penduduk dalam suatu kawasan. Ketika jumlah manusia dihitung secara mutlak, maka dikenal sebagai pertambahan penduduk. Ketika pertambahan penduduk itu dihitung secara relatif, maka dikenal sebagai pertumbuhan penduduk (*population growth*). Kini, pertumbuhan dan pertumbuhan penduduk itu menjadi salah satu gejala kehidupan manusia di muka bumi yang dipelajari secara khusus, yakni studi kependudukan, dengan mengerahkan berbagai disiplin ilmu (alamiah, sosial, dan humaniora).

Apa yang dikemukakan di atas, merupakan hal yang biasa dialami oleh semua manusia secara universal, di mana pun dan kapan pun, selama kehidupan umat manusia berlangsung. Hal itu dapat dipandang sebagai cikal bakal pengkajian perubahan sosial (*sosial change*). Atas perihal itu, muncul satu pertanyaan: apa hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan agama? Manakala agama dipandang sebagai seperangkat nilai dan norma kehidupan manusia yang bersumber dari keyakinan, maka hubungan antara keduanya sangat erat. Keabsahan perkawinan, khususnya di Indonesia, didasarkan kepada hukum agama yang dipeluk oleh warga negara. Hak dan kewajiban suami isteri dan hak antara orang tua dan anak didasarkan kepada hukum agama yang telah memperoleh legalisasi produk kekuasaan negara. Demikian pula, proses peralihan (inisiasi) yang menjadi peristiwa terpenting dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian memperoleh transendensi agama yang dipeluk oleh anggota keluarga.

Boleh jadi jumlah anak yang diinginkan oleh orang tua didasarkan kepada nilai-nilai dan norma sosial yang dianut oleh mereka. Berkenaan dengan hal itu, dalam pengkajian kependudukan, terutama keluarga berencana, agama yang

dipeluk oleh satuan masyarakat dipandang berpengaruh terhadap fertilitas⁴⁸, meskipun melalui beberapa variabel antara (*intermediate variables*), yakni faktor-faktor hubungan kelamin (*intercourse variables*), faktor-faktor kehamilan (*conception variables*), dan faktor-faktor kelahiran dengan selamat (*gestation variables*)⁴⁹. Berkenaan dengan fertilitas ini, terutama penggunaan alat kontrasepsi, khususnya *intra uterine devices* (IUD), dalam pelaksanaan program keluarga berencana di Indonesia, telah dikeluarkan fatwa MUI tentang penggunaan alat tersebut, sebagai pembatalan terhadap fatwa 11 orang ulama yang dikeluarkan sebelumnya.

Menurut hasil penelitian M. Atho Mudzhar, pokok-pokok isi fatwa MUI tentang keluarga berencana adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, Islam membenarkan pelaksanaan keluarga berencana yang ditujukan demi kesehatan ibu dan anak, dan demi kepentingan pendidikan anak. Pelaksanaannya harus dilakukan atas dasar sukarela, dan menggunakan alat kontrasepsi yang tidak dilarang oleh Islam. *Kedua*, pengguguran kandungan dalam bentuk apa pun dan pada tingkat kehamilan kapan pun diharamkan oleh Islam karena perbuatan itu tergolong pembunuhan. Ini termasuk pengaturan waktu haid dengan menggunakan pil. Pengecualian hanya diberikan apabila pengguguran dilakukan demi menolong jiwa si ibu. *Ketiga*, vasektomi dan tubektomi dilarang dalam Islam, kecuali dalam keadaan darurat, seperti untuk mencegah menjalarnya penyakit menular atau untuk menolong jiwa orang yang hendak menjalani vasektomi atau tubektomi. *Keempat*, penggunaan IUD dalam keluarga berencana dibenarkan, asalkan pemasangannya

⁴⁸ Krich Suebsonthi (1980), *The Influences of Buddhism and Islam on Family Planning in Thailand: Communication Implication*, menyimpulkan bahwa agama di kalangan orang Thai Muslim dan Thai Buddhis berpengaruh terhadap pola komunikasi, struktur sosial, dan adopsi keluarga berencana pada kedua komunitas tersebut (Lihat: dalam Cik Hasan Bisri, 2000: 221-222).

⁴⁹ Analisis variabel antara dirumuskan oleh Davis dan Blake, 1956, "The Sosial Structure of Fertility: An Analitical Framework", dalam *Economic Development and Cultural Change* (Lihat: Singarimbun, 1978: 1-47). Model analitis ini, kemudian dikembangkan dalam pengkajian kependudukan, di antaranya oleh Fawcett (1984). Kerangka ini juga digunakan dalam *Serpong Project* (kerja sama Universitas Indonesia dengan Leiden University) pada tahun 1972-1975, yang dikombinasikan dengan teori difusi inovasi (Rogers dan Shoemaker). Salah satu aspek yang dijadikan fokus penelitian adalah saluran kepemimpinan agama dalam proses inovasi keluarga berencana (Lihat: Zuidberg, 1978). Di samping itu, kerangka ini digunakan oleh Biro Pusat Statistik (1980) dalam menganalisis pola umur perkawinan di Indonesia.

dilakukan oleh dokter wanita atau, dalam keadaan tertentu, oleh dokter lelaki dengan dihadiri oleh kaum wanita lain atau si suami pasien.

Uraian ringkas di atas menunjukkan tentang suatu hubungan timbalbalik antara agama dengan pertumbuhan penduduk, sebagai salah satu dimensi perubahan sosial. Hubungan itu, secara umum, mencakup tiga unsur, yakni unsur norma sosial yang bersumber dari ajaran agama yang dijadikan dasar keabsahan perkawinan dan norma interaksi suami isteri; unsur perilaku manusia, yakni interaksi suami isteri dan antar ulama dalam proses perumusan fatwa MUI; dan unsur biologis, yakni proses reproduksi yang berawal dari hubungan kelamin suami isteri. Unsur norma sosial secara umum berpengaruh terhadap unsur perilaku manusia dan unsur biologis secara khusus. Unsur perilaku manusia secara umum berpengaruh terhadap unsur norma sosial dan unsur biologis secara khusus. Demikian pula, unsur biologis secara umum berpengaruh terhadap unsur norma sosial dan unsur perilaku manusia secara khusus.

Ketiga unsur tersebut dapat diartikan lebih luas, terutama ketika dihubungkan dengan konsep lain. Unsur norma sosial dapat diartikan sebagai kebudayaan; unsur perilaku sosial dapat diartikan sebagai pola-pola interaksi sosial, yang kemudian menjadi struktur sosial; dan unsur biologis dapat diartikan sebagai lingkungan alam fisik. McIver dan Page, misalnya, menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi karena faktor-faktor: biologis, teknologis, dan kebudayaan. Sementara itu, Remmling menyatakan bahwa faktor-faktor perubahan sosial meliputi: lingkungan alam fisik (*the physical environment*), lingkungan kebudayaan (*the cultural environment*), kepribadian (*personality*), kependudukan (*population*), teknologi (*technology*), kekuasaan (*power*), ekonomi (*the economy*), berbagai ideologi (*ideologies*), serta orang-orang besar (*great men*). Apa yang dikemukakan Remmling itu, dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) faktor kebudayaan (lingkungan kebudayaan dan ideologi); (2) faktor pola interaksi (kepribadian, orang besar, dan kekuasaan); (3) faktor alam fisik (lingkungan alam fisik dan kependudukan). Sementara itu, faktor ekonomi merupakan relasi antara pola interaksi dengan alam fisik berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan terhadap benda (materi); dan faktor teknologi merupakan relasi antara unsur kebudayaan

(penerapan ilmu) dengan unsur pola interaksi dan unsur alam fisik, berkenaan dengan kemudahan pemenuhan kebutuhan hidup. Selanjutnya, Remmling membagi teori perubahan sosial menjadi dua pilahan. Pertama, teori-teori umum, yaitu: *degenerative theories, theories of progress, dan modern philosophies of history*. Kedua, teori-teori khusus: *monocausal determinisms, multiple factor theories, dan modern trend analysis*.

Sementara itu, konsep perubahan sosial dapat diartikan lebih sempit terutama ketika akan dilakukan penelitian. Perubahan sosial dapat didefinisikan secara spesifik, dengan menggunakan tolok ukur tertentu. Ia dapat berarti kemajuan, kemunduran, pertumbuhan, perkembangan, modernisasi, reformasi, revolusi, evolusi, transformasi, adaptasi, modifikasi, dan sebagainya. Kemajuan (*progress*) atau kemunduran (*regress*), merupakan perubahan sosial (terutama kultural) yang didasarkan kepada tolok ukur nilai tertentu. Ada unsur penilaian terhadap perubahan sosial, baik pada periode tertentu maupun secara kumulatif. Oleh karena itu, untuk melakukan penilaian dibutuhkan kriteria dan indikator tertentu.

Pertumbuhan merupakan suatu perubahan sosial (terutama struktural) dengan menggunakan pengukuran kuantitatif, yang biasanya digunakan untuk mengukur perubahan di bidang ekonomi dan kependudukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ekonomi dan kependudukan digunakan model matematik dan model statistik. Perubahan itu berhubungan dengan variabel lain, baik hubungan searah maupun sebagai suatu mata rantai perubahan. Perkembangan merupakan suatu perubahan sosial (struktural dan kultural), yang dinyatakan secara kualitatif.

Pembangunan merupakan suatu perubahan sosial (struktural dan kultural), yang disengaja dan dirancang. Pembangunan nasional yang dititikberatkan pada bidang ekonomi, dirancang dan diorganisasikan secara nasional dengan motor penggerak Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan badan serupa pada tingkat propinsi dan kabupaten/kota. Ketika terjadi pengalihan sebagian besar wewenang pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, berkenaan dengan pelaksanaan otonomi daerah, maka corak pembangunan akan mengalami variasi meskipun masih dalam satu sistem. Sementara itu, pembangunan di bidang

agama masih tetap menjadi wewenang pemerintah pusat. Di samping itu, ada pula pembangunan yang dirancang dan diorganisasikan oleh masyarakat, yang dapat disebut sebagai “pembangunan jalur bawah” (*bottom up development*). Prioritas pembangunan pada jalur ini, dalam berbagai hal dititikberatkan pada bidang agama dan kesejahteraan sosial.

Modernisasi merupakan suatu perubahan sosial (terutama kultural) dengan menggunakan jasa teknologi, baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Aspek yang paling spektakuler dalam modernisasi masyarakat ialah teknik produksi dari cara-cara tradisional ke cara-cara modern, yang tertampung dalam pengertian revolusi industri. Oleh karena itu, modernisasi mencakup berbagai bidang kehidupan masyarakat. Pada dasarnya pembangunan (ekonomi) di Indonesia menggunakan konsep ini, yakni perubahan berencana (*planned development*) dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Namun penataan fondasi ekonomi “jalur bawah” kurang diperhatikan, disertai berbagai kebocoran (korupsi) di kalangan pengelola dan pelaku pembangunan yang sentralistis, sehingga mengalami krisis ekonomi. Pembaruan (*reformation*), merupakan suatu perubahan sosial (dari struktural ke arah kultural) yang didasarkan kepada acuan nilai fundamental yang telah disepakati. Gagasan reformasi yang disponsori oleh mahasiswa, pada dasarnya merupakan suatu kehendak untuk melakukan perubahan kultural, yakni masyarakat demokratis yang terbebas dari praktik nepotisme, kolusi, dan korupsi. Namun demikian, reformasi itu dilakukan melalui suprastruktur politik yang memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan struktural.

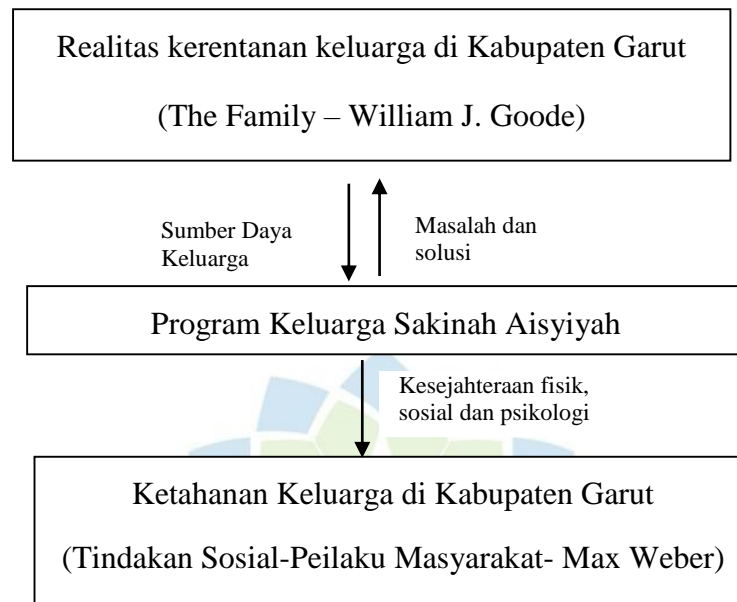
Adaptasi merupakan suatu perubahan sosial (struktural dan kultural), berupa penyesuaian terhadap unsur yang lebih dominan. Atau penyesuaian diri dari subordinasi terhadap superordinasi. Terjadi akomodasi dari apa yang “dikehendaki” oleh yang lebih kuat kepada yang lebih lemah. Konsep ini dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan lebih gejala kebudayaan, gejala pola interaksi sosial, dan gejala biologis. Oleh karena itu, sering digunakan dalam penelitian ekologi manusia yang berbasis pada biologi, yang dihubungkan dengan pola budaya dan struktur sosial.

Ketika konsep perubahan sosial dihubungkan dengan agama, berkenaan dengan penelitian “agama dan perubahan sosial”, maka diperlukan pemilahan tentang agama sebagai sasaran penelitian. Harsya W. Bachtiar, misalnya, memilah agama sebagai sasaran penelitian sebagaimana berikut: (1) kepercayaan yang dipeluk oleh individu atau kelompok masyarakat, (2) pranata keagamaan, (3) organisasi keagamaan, (4) kegiatan keagamaan, (5) agama dan pelapisan sosial, (6) agama dan golongan sosial, (7) gerakan keagamaan, (8) pengalaman dan perasaan keagamaan, (9) agama sebagai motivasi untuk bertindak, (10) peranan agama dalam perubahan sosial, (11) agama sebagai faktor integrasi masyarakat, (12) agama sebagai faktor pemisah dan pertentangan masyarakat, dan (13) hubungan antar golongan agama⁵⁰. Berkenaan dengan hal itu, penelitian agama lebih diarahkan pada upaya menjelaskan agama dalam wujud pengalaman kultural dan kenyataan sosial. Ia mencerminkan hubungan antara “apa yang diyakini sebagai kebenaran” dengan “apa yang mengitari diri”, yang memberi bentuk dan irama dari dinamika sosial dan, sebaliknya, seberapa besar dinamika itu menentukan bentuk hubungan kedua hal itu.

Akhir-akhir ini banyak keluarga yang terganggu dengan berbagai masalah seperti masalah ekonomi, perselingkuhan, dan menurunnya kewibawaan orang tua karena mereka memperlihatkan perilaku yang tidak baik seperti berjudi, mabuk-mabukan, dan berselingkuh yang membuat suami-istri bermusuhan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pihak ketiga sebagai mediator yang dapat menemukan solusi yang baik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pihak tersebut adalah konselor keluarga, namun masalahnya tidak semua keluarga memiliki konselor. Sehingga diperlukan adanya pihak lembaga terkait yang dapat memfasilitasi hal tersebut diantaranya adalah Aisyiyah.

⁵⁰ Rincian tentang sasaran penelitian agama –ditulis wilayah kajian sosiologi agama– dapat dilihat dalam Dadang Kahmad (2000: 93-112).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa akan terpolakan dalam tatanan kerangka berfikir sebagai sebuah analisis penelitian yang dapat diskemakan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



F. Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang agama dan ketahanan keluarga dalam pembinaan keluarga sakinah pada dasarnya sudah banyak dilakukan. Penelitian yang lainnya terkait ketahanan keluarga juga bisa ditemukan, khususnya yang lebih diarahkan pada kajian tentang fenomena tentang kehidupan keluarga dalam konteks respon masyarakat pemeluk agama terhadap fenomena tertentu yang bersinggungan dengan agama, seperti fenomena budaya, politik, ekonomi, pendidikan, dan lainnya.

Meski demikian, jika menyesuaikan dengan objek material penelitian ini, yakni Agama dan ketahanan keluarga sebagai hasil pembinaan keluarga sakinah yang dilakukan oleh Aisyiyah dan objek formal penelitian, yakni penjelasan tentang bagaimana pembinaan keluarga sakinah dalam mengatasi kerentanan keluarga tersebut terbentuk dan berkembang di tengah masyarakat. Beberapa penelitian yang berkesesuaian secara tematik dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

Farah Tri Apriliani, *Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga* (Bandung, Universitas Padjadjaran, 2020). Dalam Penelitian ini

perkawinan usia muda ini berdampak pada ketahanan keluarga yang dibangun. Usia muda masih memiliki kerentanan dalam sisi psikologisnya, emosi yang ketidaksiapan mental yang dimiliki dan tingkat emosi yang masih tinggi menyebabkan ketahanan keluarga menjadi keropos. Selain itu, jika melihat fakta lapangannya banyak diantara pasangan muda ini melakukan perkawinan tidak atas dasar prasyarat ketahanan keluarga itu sendiri, melainkan hanya kesiapan dari segi fisiknya saja.

Yeni Huriani, *Tantangan Ideologis Dan Pencapaian Posisi Strategis Perempuan Di Ranah Publik, (Studi terhadap Gerakan Aisyiyah di Cirebon dan Muslimat NU di Tasikmalaya)* (Bandung, UIN Sunana Gunung Djati, 2016). Penelitian ini mengungkapkan perlawanan ideologis wacana kesetaraan gender dalam pengaruhnya terhadap proses distribusi kader untuk menempati posisi strategis dilembaga publik, sehingga pencapaian kaum perempuan dalam posisi-posisi strategis itu kedepan dapat diperbaiki. Tujuannya agar diperoleh pola dan alur gerakan perempuan yang dapat memaksimalkan pencapaian posisi strategis pada ranah pengambilan keputusan, bukan hanya sibuk memenuhi partisipasi di bidang praktis. Hal ini sebagai jawaban terhadap salah satu permasalahan utama gerakan perempuan saat ini yakni masalah keterwakilan dan problem gender dalam hubungannya dengan wacana agama.

Dwi Yuniarto, *Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid 19* (TA'DIBUNA: Jurnal pendidikan Agama Islam, 2020). Dalam penelitian ini mendeskripsikan peran orangtua sebagai pendidik kepada anak-anaknya ditengah wabah virus corona dilingkungan keluarga, dengan memberikan pendidikan agama maupun moral. Peran orangtua dalam proses pendidikan yaitu dengan menggunakan semua sarana atau metode seperti keteladanan, nasihat, kisah dan hukuman.

Desi Sianipar, *Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga* (Jurnal Shanana, 2020). Penelitian ini tentang pendidikan agama Kristen berperan dalam meningkatkan ketahanan keluarga dengan melakukan penguatan spiritualitas keluarga melalui pesan dan narasi dalam Alkitab; melakukan pengembangan hubungan antara keluarga dengan unit-unit

sosial yang lebih luas; mendampingi para orang tua supaya bertanggung jawab dalam pendidikan anak mereka sejak usia dini; menyusun kurikulum dengan memasukkan materi-materi terkait ketahanan keluarga; menyediakan buku-buku pengajaran Kristen yang memuat materi ketahanan keluarga; dan menyediakan para pengajar keluarga yang mampu menjadi teladan dalam ketahanan keluarganya.

Asmaya, Enung. *Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. (KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 6, no. 1 (2012)). Dalam jurnal ini Agama menjadi bagian yang penting dalam kehidupan berkeluarga. Sebagai keluarga muslim yang didirikan atas pernikahan yang sah senantiasa menjadikan agama Islam sebagai pondasi dan dasar dalam meniti kehidupan bersama keluarga. Pondasi tersebut menjadi pembimbing, pengarah dan petunjuk dalam setiap problema kehidupan tidak terkecuali dalam rangka menuju keutuhan keluarga guna mencapai keluarga sakinah. Implementasi dari peran agama tersebut, setiap anggota keluarga senantiasa memiliki rasa kasih-sayang, saling mendekati dan tidak berburuk sangka, saling percaya dan mememilihara rasa kagum, saling menasehati dan senantiasa berorientasi masalah dalam melaksanakan peran dan fungsinya dalam keluarga.

Rabiatul adawiah, *Aisyiyah dan Kiprahnya dalam Pembinaan Keluarga Sakinah* (Mu'adalah; Jurnal Studi Gender dan Anak, 2013). Dalam Jurnal ini membahas tentang membentuk keluarga sakinah tidak semudah membalik telapak tangan, namun sebuah perjuangan yang memerlukan pengorbanan dan kesadaran yang cukup tinggi. Perempuan mempunyai kedudukan penting di dalam kehidupan keluarga dan sangat berperan dalam mewujudkan keluarga sakinah. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan tentang kiprah organisasi perempuan yaitu Aisyiyah dalam pembinaan Keluarga Sakinah di wilayah Kalimantan Selatan. Rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana konsep keluarga sakinah menurut Aisyiyah wilayah Kalimantan Selatan, dan bagaimana kiprah organisasi perempuan tersebut dalam pembinaan keluarga sakinah. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa konsep Aisyiyah tentang keluarga dikenal dengan istilah “keluarga sakinah” dan kiprah Aisyiyah wilayah Kalsel dalam pembinaan keluarga sakinah cukup optimal, ini dapat dilihat dari kegiatan pembinaan keluarga sakinah yang dilaksanakan oleh

lima majelis terutama majelis tabligh dengan pembinaan keluarga sakinah sebagai program unggulan.

Suryanti Suryanti, *Layanan Konseling Keluarga Pada Klinik Keluarga Sakinah Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Sinjai*, (Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2018). Penelitian ini mengkaji tentang Pelayanan Konseling Keluarga dalam pembinaan keluarga sakinah di Klinik Keluarga Sakinah Aisyiyah Kota Sinjai dilakukan dengan sangat baik dengan mengedepankan etika penyuluhan serta menggunakan nasehat agama pendekatan islam Hal tersebut merupakan bagian dari solusi yang dihadapi klien, bentuk konseling yang dilakukan oleh konselor kepada klien juga tidak kaku hanya dengan tatap muka tetapi juga dengan mengoptimalkan alat komunikasi yang ada dan kebebasan konselor dan klien pada penentuan waktu dan waktu. tempat dalam melakukan konseling.

Muhammad Yusuf Pulungan, *Peran Majelis Takim Dalam membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim Di Kota Padang Sidempuan*, (Medan, IAIN Padangsidempuan, 2014). Penelitian ini merupakan pembinaan keluarga sakinah anggota majlis taklim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memahami fenomena yang dimaksud. Penelitian ini berfokus kepada metode majlis taklim dalam melakukan pembinaan keluarga sakinah terhadap anggotanya.

Siti Mahmudah, *Peran Wanita Karir Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah*, (Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mahmudah ini mengkaji fenomena peran wanita dalam melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang wanita sangat berpengaruh terhadap terciptanya keluarga sakinah.

M. Thoriq Nurmadiansyah, *Membina Keluarga Bahagia sebagai upaya penurunan kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Dalam perspektif Agama Islam dan Undang-Undang*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011). Penelitian ini mengkaji korban dari kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh istri dan anak-anak. Ancaman dan sanksi pidana memang menjadi salah satu perlindungan

terhadap korban KDRT menjadi jera dan merupakan upaya menanggulangi KDRT, sehingga terpelihara keutuhan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.

Yusnalis, *Pengembangan Model Konseling Dan Pelatihan Bagi Keluarga Sakinah Dengan Metode Pendekatan Sistem Di Kabupaten Rokan Hulu Di kabupaten Riau*. (Jurnal Risalah, 2017). Dalam Jurnal ini membahas tentang pemahaman nilai-nilai keluarga dengan menggunakan pendekatan sistem dalam konseling keluarga untuk pembinaan keluarga menuju keluarga sakinah. Pembinaan yang dilakukan meliputi permasalahan konseling perkawinan. Pembinaan yang dilakukan secara team bukan melalui suatu badan yang resmi.

Ashabul Fadhli, *Membangun Ketahanan Keluarga Melalui Penguatan Pondasi Agama* (Momentum Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Keagamaan). Dalam jurnal ini membahas tentang keluarga sebagai sistem sosial yang mempengaruhi setiap unsur yang ada didalamnya, ketahanan keluarga di era globalisasi adalah keluarga yang mampu bertahan dengan menanamkan nilai-nilai sosial dalam bentuk norma dan peraturan termasuk agama. Peran dan fungsi keluarga benar-benar menjadi utama untuk mencapai kemajuan dan kesuksesan bangsa.

Buku yang ditulis oleh Pprof. Dr. Hj. Amany Lubis berjudul : Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam (Pandangan Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja dan Keluarga Majelis Ulama Indonesia). Buku ini merupakan salah satu upaya menyebarkan informasi dan kesadaran kepada masyarakat bagaimana meperkuat ketahanan keluarga dan bagaimana menyiapkan generasi yang baik.

Buku yang ditulis oleh Drs. Hasan Basri berjudul: Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama. (Hasan Basri, 1995).Buku ini mengupas tentang apa itu arti dari pernikahan yang mencakup persiapan yang harus dilakukan dari segi psikologi, juga bagaimana Islam memposisikan seks dalam keluarga, dan lain sebagainya.

Buku yang ditulis oleh Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman yang berjudul Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi. (A. Azhar Basyir dan Fauzi Rahman,1999). Sebagaimana judulnya, buku ini mengupas tentang apa itu keluarga sakinah menurut ajaran Islam dan problematikanya rumah tangga beserta solusinya.

Buku yang berjudul Merawat Mahligai Rumah Tangga; (Nadhirah Mujab, 2000). Karangan Nadirah Mujab, Rumah Tangga Muslim; (Maimunah Hasan, 2001). Karangan Maimunah Hasan, dan Membimbing Istri Mendampingi Suami; (Fuad Kauma dan Nipan, 2003). Karangan Fuad Kauma dan Nipan. Semua buku tersebut di atas berbicara tentang tuntunan bagaimana membentuk rumah tangga yang Islami, bahagia, sejahtera, mawaddah warahmah di bawah ridho Ilahi. Dan buku-buku lainnya yang senada dengan buku-buku tersebut di atas yang mana dari semua buku-buku tersebut hanya membahas konsep keluarga sakinah secara umum (tidak pada kelompok tertentu).

Dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang agama dan ketahanan keluarga maupun penelitian tentang keluarga sakinah belum ada penelitian yang secara spesifik membahas Agama dan Ketahanan Keluarga (Pembinaan Program keluarga Sakinah Aisyiyah sebagai upaya mengatasi kerentanan keluarga) oleh karena itu disertasi ini dirancang untuk mengisi wilayah yang belum dijamah oleh penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya masih bersifat deskriptif dan belum dilakukan analisis kritis. Disertasi ini merupakan karya pertama yang lebih komprehensif dan mendalam.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian disertasi ini akan disajikan dalam 5 (lima) bab, yakni; (1) Bab Satu: Pendahuluan; (2) Bab Dua: Landasan Teoritis; (3) Bab Tiga: Metode Penelitian ; (4) Bab Empat: Pembahasan hasil penelitian; dan (5) Bab Lima: Simpulan dan Saran.

Bab Pertama; Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan konteks penelitian hingga sistematika penelitian. Bab ini mendeskripsikan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian sehingga diperoleh kejelasan tentang ketertarikan peneliti terhadap fenomena yang melatarbelakangi, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan yang diharapkan dari penelitian, kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hingga sistematika penelitian.

Bab Kedua; Landasan Teoritis Penelitian. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan berbagai teori yang digunakan sebagai kerangka dan landasan teoritis dalam penelitian, yang mencakup teori-teori utama yang berkembang dalam bidang studi agama (*religious studies*), teori-teori sosiologi dan kajian budaya (*cultural studies*), serta teori tentang tindakan sosial dan teori struktur fungsional. Semua teori dijelaskan untuk melihat para pelaku atau anggotanya dalam memaknai ketahanan keluarga tersebut .

Bab Ketiga; Metode. Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan metode penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian.

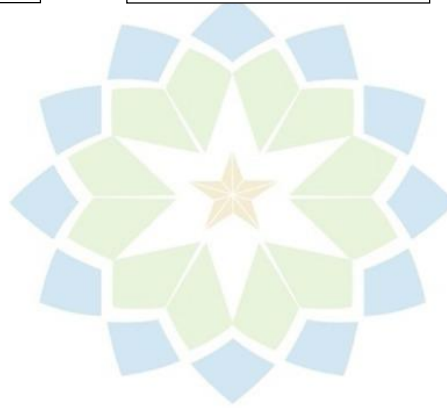
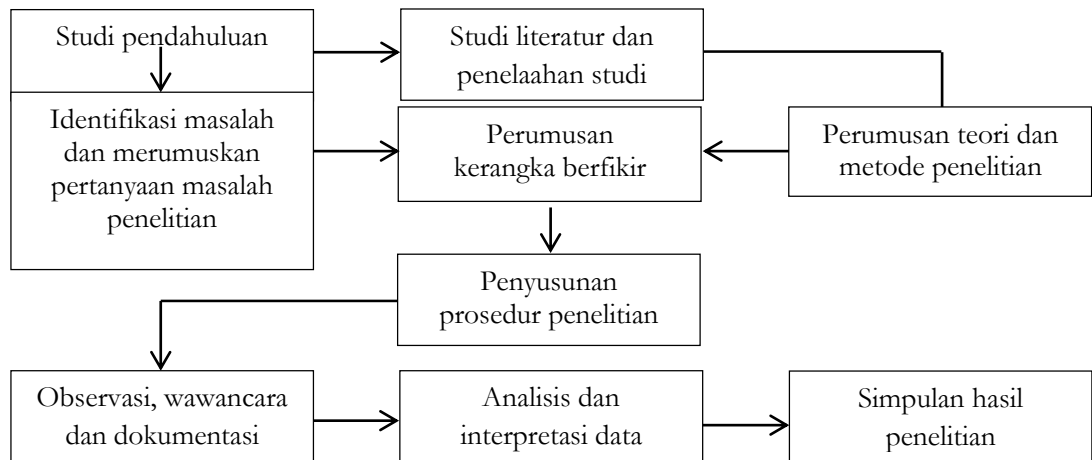
Bab Keempat; Temuan dan analisis hasil penelitian. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan hasil temuan, analisa, dan interpretasi atas data-data yang sudah dikumpulkan dan diolah pada tahap sebelumnya, terutama untuk menemukan jawaban atas fokus dan rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Semua pertanyaan masalah tersebut akan dianalisis melalui analisis sosiologis untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan sifat penelitian ini.

Bab Kelima; Simpulan dan Saran. Pada bab ini peneliti akan menuliskan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisa, interpretasi, dan bahasan, sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Selain itu, peneliti juga mengemukakan beberapa saran terkait penelitian ini dan bagaimana peluang pengembangan atas topik terkait di masa mendatang.

H. Desain Penelitian

Penelitian ini akan dilangsungkan dengan mengacu pada langkah-langkah penelitian seperti terdapat pada bagan desain penelitian berikut:

Bagan. 1.2 : Desain Penelitian



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG